

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN

Oleh :

Rizki Arzi Wahyudha¹⁾, Supardi Ritonga²⁾, Muhammad Maulana Ansori³⁾, Hazani⁴⁾, Taufik⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu

¹email: rizkiarziwahyudha9@gmail.com

²email: supardirtg84@gmail.com

³email: mhdmaulanaansori@gmail.com

⁴email: hazanizani2@gmail.com

⁵email: taufik24122016@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 15 Desember 2026

Revisi, 6 April 2026

Diterima, 21 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Pendidikan Islam,
Tradisionalisme,
Modernisme,
Kh. Hasyim Asy'ari,
Kh. Ahmad Dahlan.



ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komparatif pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sebagai dua figur utama dalam dinamika tradisionalisme dan modernisme pendidikan Islam di Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa keduanya memiliki visi yang sama mengenai pendidikan sebagai instrumen transformasi moral, spiritual, dan sosial umat, serta sebagai fondasi kemajuan peradaban. Namun, terdapat perbedaan paradigmatis yang signifikan: Hasyim Asy'ari mempertahankan model pesantren yang berorientasi pada pelestarian turath, pendalaman ilmu agama, dan pembentukan karakter melalui metode talaqqi, sorogan, dan bandongan; sedangkan Ahmad Dahlan mendorong reformasi pendidikan melalui adopsi sistem sekolah modern, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta metodologi pengajaran yang rasional dan terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua pemikiran tersebut tidak bersifat dikotomis, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kerangka pendidikan Islam yang berakar pada tradisi sekaligus responsif terhadap tuntutan modernitas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Rizki Arzi Wahyudha

Afiliasi: Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu

Email: rizkiarziwahyudha9@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia modern berakar kuat pada dua arus besar pemikiran yang diwakili oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Keduanya hidup pada masa yang relatif bersamaan—akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 namun mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang berbeda dalam konteks sosial, budaya, dan epistemologis. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pelanjut dan penguat tradisi pesantren yang menekankan pentingnya *adab*, sanad keilmuan, dan kontinuitas tradisi ulama klasik. Sementara KH. Ahmad Dahlan tampil sebagai tokoh pembaharu Islam yang mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern serta menata pendidikan Islam dalam format kelembagaan yang sistematis dan modern.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan berilmu yang berakhlak dan beradab, bukan sekadar cerdas secara intelektual. Dalam karya klasiknya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan pentingnya hubungan spiritual dan moral antara guru dan murid, serta keutamaan adab dalam proses menuntut ilmu. Model pendidikan pesantren menurut Hasyim Asy'ari menempatkan kyai sebagai sentral keilmuan dan keteladanan moral, sedangkan santri dibentuk melalui sistem *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah* yang berorientasi pada penguasaan kitab klasik dan internalisasi nilai-nilai moral Islam.

Berbeda dengan itu, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah (1912) sebagai wadah reformasi sosial dan pendidikan umat Islam yang

lebih rasional, modern, dan sistematis. Ia menekankan perlunya pendidikan Islam yang mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum untuk menjawab tantangan zaman kolonial serta keterbelakangan umat. Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beriman, berilmu, dan beramal sosial sehingga pendidikan Islam harus membuka diri pada metode dan kurikulum modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Ia memprakarsai sistem sekolah dengan kurikulum terintegrasi, manajemen modern, serta pengajaran menggunakan bahasa nasional dan ilmu eksakta di samping ilmu agama.

Kedua pemikiran ini, meski berbeda, saling melengkapi dalam membentuk wajah pendidikan Islam Indonesia. Pemikiran Hasyim Asy'ari memberikan fondasi spiritual dan moral bagi penguatan karakter pendidikan Islam, sedangkan pemikiran Ahmad Dahlan menegaskan pentingnya dimensi rasionalitas, efisiensi, dan relevansi sosial pendidikan. Kajian komparatif antara keduanya menjadi penting karena dapat menjelaskan dialektika antara *tradisionalisme* dan *modernisme* dalam pendidikan Islam yang hingga kini mewarnai kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

Dengan menelaah pemikiran kedua tokoh ini, penelitian diharapkan dapat menjawab bagaimana pendidikan Islam dapat terus berkembang secara relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan akar moral, spiritual, dan nilai-nilai keislamannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan?
3. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam antara kedua tokoh tersebut?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.
2. Mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan pengolahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai gagasan kedua tokoh dengan menganalisis data yang berasal dari literatur primer maupun sekunder.

Pelaksanaan penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi dan perumusan topik penelitian, yakni menentukan fokus kajian serta ruang lingkup pemikiran pendidikan Islam yang menjadi objek analisis. Kedua, penetapan kata kunci, yang digunakan sebagai panduan dalam menelusuri sumber-sumber ilmiah, seperti "pemikiran pendidikan Islam," "Hasyim Asy'ari," "Ahmad Dahlan," dan konsep-konsep terkait lainnya. Ketiga, pencarian dan pengumpulan sumber, baik berupa buku, artikel jurnal bereputasi, karya akademik, maupun dokumen historis yang memiliki relevansi kuat dengan tema.

Selanjutnya, dilakukan seleksi dan evaluasi kritis terhadap sumber untuk memastikan kualitas, kredibilitas, serta keterkaitan isi dengan konteks penelitian. Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis, yakni membaca secara mendalam, menginterpretasi, membandingkan, serta mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakteristik pemikiran masing-masing tokoh. Terakhir, seluruh hasil analisis tersebut disusun dalam bentuk penulisan artikel ilmiah, yang disajikan secara sistematis, argumentatif, dan sesuai kaidah akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari merupakan konstruksi epistemologis yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik dan diperkaya oleh konteks sosial-keagamaan Nusantara pada awal abad ke-20. Karya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menjadi rujukan primer dalam menelaah orientasi pendidikan yang digagasnya, yang menekankan keterpaduan antara ilmu, adab, dan spiritualitas sebagai basis pembentukan manusia ideal. Dalam kerangka epistemik tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan, melainkan sebagai media transformasi moral dan spiritual.

Secara konseptual, Hasyim Asy'ari menempatkan *tahdzīb al-akhlāq* (pemuliaan akhlak) sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Penekanan ini selaras dengan tradisi tasawuf dan etika keilmuan Islam yang menempatkan akhlak sebagai puncak pencapaian intelektual. Ilmu hanya dianggap bernilai ketika menghasilkan perilaku moral yang luhur dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menurut beliau bersifat holistik, yaitu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan etis.

Tujuan lain yang sangat signifikan ialah pembentukan kesadaran religius (*religious consciousness*). Pendidikan, menurut Hasyim Asy'ari, harus mengantar peserta didik menuju ketundukan dan ketakwaan kepada Allah. Ilmu

pengetahuan tidak dipahami secara sekuler, melainkan sebagai instrumen untuk memperkokoh spiritualitas. Dalam perspektif ini, proses pendidikan perlu disertai dengan internalisasi adab spiritual seperti niat yang ikhlas, kesucian hati, serta penghindaran maksiat sebagai syarat keberkahan ilmu.

Dalam aspek kelembagaan, Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai sarana pelestarian tradisi keilmuan pesantren yang memiliki akar sanad intelektual panjang. Tujuan pendidikan adalah menjaga kesinambungan otoritas keilmuan Islam melalui mekanisme transmisi ilmu yang terjaga, meliputi talaqqi, musyāwarah, dan pembelajaran kitab klasik. Model ini dianggap mampu mempertahankan otentisitas metodologi keilmuan Islam sekaligus mencetak generasi yang memiliki legitimasi ilmiah.

Tujuan yang tidak kalah penting adalah menyiapkan ulama yang *mutafaqqih fi al-dīn*, yakni cendekiawan agama yang mendalam pengetahuannya dan berintegritas tinggi. Hal ini menunjukkan orientasi pendidikan yang berfokus pada penciptaan otoritas keilmuan, bukan sekadar reproduksi pengetahuan. Para ulama hasil pendidikan pesantren diharapkan menjadi agen transformasi sosial serta pengawal moralitas masyarakat.

Selanjutnya, pendidikan menurut Hasyim Asy'ari bertujuan membentuk etos belajar dan kemandirian intelektual peserta didik. Nilai mujāhadah, kesungguhan, kedisiplinan, dan pengembangan diri sepanjang hayat menjadi titik tekan utama. Etos tersebut merupakan pijakan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental dan spiritual.

Selain dimensi keilmuan dan spiritual, Hasyim Asy'ari juga memberikan perhatian pada tujuan sosial pendidikan. Pendidikan harus melahirkan individu yang memiliki komitmen terhadap kemaslahatan umat dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, orientasi pendidikan bersifat transformatif dan responsif terhadap kebutuhan sosial.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari membentuk kerangka konseptual yang integratif antara aspek moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Pemikirannya menawarkan kritik terhadap model pendidikan sekuler sekaligus menghadirkan alternatif epistemologi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari relevan untuk dikaji dalam konteks pembaruan pendidikan Islam kontemporer.

Pendekatan Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Gagasan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya tertanam dalam tradisi pesantren, tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap sistem

pendidikan modern. Meskipun dikenal sebagai ulama tradisional, Hasyim Asy'ari memahami bahwa perkembangan zaman menuntut adanya penyesuaian metode dan kurikulum pendidikan Islam. Karena itu, ia mengadopsi sebagian sistem dan metode pendidikan Barat, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga, penyusunan kurikulum, dan evaluasi pembelajaran. Namun, adaptasi ini tidak dilakukan secara total, melainkan dipilih secara selektif agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Pendekatan integratif Hasyim Asy'ari tampak jelas ketika ia menekankan pentingnya memasukkan ilmu umum ke dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya, pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan modern bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan dua unsur yang dapat saling melengkapi dalam membentuk generasi yang kompeten. Integrasi ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga mampu merespons kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mencetak figur yang berilmu luas (*al-'ālim al-muntifi'*) serta mampu berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pandangan Hasyim Asy'ari juga dipengaruhi oleh kesadaran historisnya terhadap perubahan sosial pada awal abad ke-20, terutama akibat penetrasi kolonial Belanda dan arus modernisasi. Ia menyadari bahwa umat Islam akan tertinggal bila hanya terpaku pada ilmu keagamaan tanpa memahami ilmu sains, matematika, administrasi, dan teknologi. Karena itu, ia memberi ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi sistem kelas, metode klasikal, penjenjangan kurikulum, serta pengajaran disiplin umum seperti bahasa asing, ilmu kebangsaan, dan pengetahuan sosial.

Meskipun demikian, penerimaan terhadap metode pendidikan Barat tidak berarti melepaskan akar tradisi pesantren. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam seperti ta'dīb, adab, dan transmisi sanad keilmuan. Dengan menggabungkan metode modern dan tradisional, beliau berupaya menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Model inilah yang membedakan gagasan Hasyim Asy'ari dari sekadar westernisasi pendidikan; adaptasi dilakukan dalam bingkai Islam, bukan penyerahan diri pada paradigma sekular.

Dalam konteks pedagogis, integrasi ini menekankan bahwa pembelajaran ilmu umum harus diarahkan pada kemaslahatan dan pembangunan peradaban. Hasyim Asy'ari dengan tegas menolak dualisme ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan sains, sebagaimana berkembang pada sistem pendidikan kolonial. Baginya, semua ilmu pada hakikatnya bernilai ibadah jika membawa manfaat. Maka, lembaga pendidikan Islam perlu membangun ekosistem intelektual yang memadukan teks

keagamaan dengan penguasaan pengetahuan kontemporer.

Melalui pendekatan integratif ini, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan model pendidikan Islam yang relevan dalam lintasan sejarah hingga era modern. Ia membuktikan bahwa tradisi pesantren bukan sistem statis, tetapi mampu beradaptasi tanpa tercerabut dari akarnya. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk madrasah modern dan perguruan tinggi Islam, yang kini menjadikan integrasi ilmu sebagai paradigma utama.

Fokus Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menempatkan tugas kekhalfahan manusia sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Menurut beliau, peserta didik perlu dibentuk agar menyadari bahwa keberadaan manusia di bumi membawa amanah moral dan sosial yang harus dijalankan melalui akhlak mulia dan kecerdasan spiritual. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu agama secara kognitif, tetapi menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran etis dalam diri santri. Pesantren menjadi ruang latihan bagi pembinaan habitus yang mempersiapkan manusia menjalankan perannya sebagai pengelola bumi sesuai prinsip-prinsip ilahiah.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangkitkan semangat juang melawan penjajah. Baginya, kolonialisme tidak hanya merampas kedaulatan, tetapi juga melumpuhkan martabat umat dan menghalangi mereka menjalankan tugas kekhalfahan. Oleh karena itu, pendidikan harus memupuk keberanian, kesadaran sejarah, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemerdekaan. Tidak mengherankan apabila pesantren di era beliau menjadi pusat penyemaian nasionalisme religius yang menjadikan perlawanan terhadap kolonialisme sebagai bagian dari kewajiban moral dan keagamaan.

Fokus ini berpuncak pada terbitnya Resolusi Jihad tahun 1945 yang digagas KH. Hasyim Asy'ari bersama ulama pesantren lainnya. Resolusi ini tidak hanya merupakan seruan politik, tetapi juga wujud dari pendidikan nilai yang menekankan kewajiban mempertahankan tanah air sebagai bagian dari ibadah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menurut beliau tidak bersifat apolitis, melainkan memiliki fungsi transformasi sosial yang membentuk agen perubahan dan pejuang kemaslahatan.

Fokus ketiga yang menjadi perhatian KH. Hasyim Asy'ari adalah penguatan ajaran Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai basis ideologi, teologi, dan metodologi pendidikan. Beliau meyakini bahwa stabilitas akidah berdasarkan mazhab Asy'ari-Maturidi dan fiqh Syafi'i merupakan kunci terciptanya masyarakat yang moderat, beradab, dan terhindar dari ekstremisme. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi menjamin kontinuitas tradisi

keilmuan Islam Nusantara yang toleran namun tetap berpegang pada otoritas keilmuan yang valid.

Dengan demikian, tiga fokus pendidikan kesadaran kekhalfahan, penanaman semangat juang, dan penguatan Aswaja mencerminkan visi pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang holistik. Pendidikan Islam bukan hanya membentuk individu saleh secara ritual, tetapi juga manusia merdeka yang siap berjuang serta memiliki kerangka teologis yang kokoh dan moderat. Pemikiran ini menjelaskan mengapa pesantren tetap menjadi pilar penting dalam menjaga integritas moral sekaligus ketangguhan sosial masyarakat Indonesia hingga masa kini.

Organisasi Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Gagasan pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya tercermin dalam aktivitas kepesantrenan, tetapi juga diwujudkan melalui pembentukan organisasi yang secara sistematis menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam Nusantara. Salah satu wujud konkret dari visi ini adalah pendirian Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, organisasi merupakan instrumen penting untuk memperkuat posisi pesantren dan mengkonsolidasikan ulama dalam upaya mempertahankan warisan intelektual Ahlusunnah wal Jamaah di tengah tantangan modernitas dan penetrasi pemikiran asing.

Pendirian NU lahir dari kesadaran bahwa pesantren perlu memiliki wadah kolektif yang mampu menjaga otoritas keilmuan Islam tradisional (turāth) sekaligus merespons perubahan sosial-politik yang terjadi pada awal abad ke-20. KH. Hasyim Asy'ari melihat bahwa tanpa organisasi, upaya mempertahankan tradisi keilmuan tidak akan berjalan secara terstruktur, terutama menghadapi arus pembaruan yang berpotensi melemahkan identitas keagamaan masyarakat. Karena itu, NU dirancang sebagai organisasi yang mengintegrasikan otoritas ulama dengan fungsi pendidikan dan sosial keagamaan masyarakat.

Dalam praktiknya, NU tidak sekadar bergerak pada ranah keagamaan, tetapi juga mengembangkan pendekatan pendidikan melalui konsolidasi pesantren, penerbitan karya-karya keagamaan, dan penyelenggaraan madrasah. Upaya ini memperkuat penyebaran ajaran Ahlusunnah wal Jamaah yang berakar pada mazhab Syafi'i, tasawuf al-Ghazali, dan pemikiran Asy'ari-Maturidi. Organisasi ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan epistemologi pesantren agar tetap relevan dan mampu bertahan di tengah modernisasi pendidikan kolonial.

Selain berfungsi sebagai organisasi keagamaan, NU juga menjadi wadah kaderisasi dan pembinaan masyarakat melalui jaringan pendidikan yang luas. KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa organisasi harus melahirkan generasi ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu membimbing masyarakat dalam berbagai dinamika sosial. Oleh karena itu, NU berkembang

sebagai institusi yang menghubungkan pesantren, masyarakat, dan negara, sehingga peran pendidikan Islam lebih efektif dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat dan moderat.

Dengan demikian, pendirian NU oleh KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai strategi organisasi pendidikan Islam yang bertujuan melestarikan nilai-nilai keislaman tradisional secara terstruktur dan berkesinambungan. NU menjadi wadah untuk menjaga otoritas ilmiah pesantren, membangun solidaritas ulama, dan memperkuat karakter masyarakat Muslim Indonesia agar tetap berpegang pada tradisi keilmuan yang moderat dan toleran. Melalui organisasi ini, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan Islam harus ditopang oleh struktur kelembagaan yang kokoh agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

Tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan berakar pada gagasan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang utuh, yakni pribadi yang memiliki integritas spiritual sekaligus kemampuan intelektual yang luas. Dahlan melihat bahwa kemunduran umat Islam pada masanya disebabkan oleh dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sehingga melahirkan generasi yang tidak seimbang secara intelektual maupun moral. Karena itu, ia merumuskan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang memadukan kedalaman ilmu agama dengan kemajuan rasional modern seorang ulama-intelektual yang memahami teks keagamaan namun juga mampu berperan dalam sains dan kemajuan masyarakat.

Integrasi dua jenis ilmu ini tidak berhenti pada level pengetahuan, melainkan diarahkan untuk membangun kekuatan spiritual peserta didik. Menurut Dahlan, spiritualitas harus menjadi motor penggerak produktivitas, etos kerja, dan kedisiplinan. Dalam pandangannya, ilmu agama yang kuat tanpa kemampuan praktis tidak mampu mendorong kemajuan umat, sementara ilmu umum tanpa dasar spiritual tidak dapat menghasilkan manusia yang berakhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mencetak pribadi yang memadukan nilai-nilai keagamaan, etika sosial, dan kemampuan intelektual agar mampu menjawab tantangan zaman secara bermartabat.

Dalam aspek sosial, tujuan pendidikan Dahlan diarahkan untuk melahirkan manusia yang kuat secara material, yaitu produktif, mandiri, dan memiliki kompetensi profesional. Ia mendorong modernisasi pendidikan melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mengadopsi kurikulum modern mencakup ilmu agama, sains, keterampilan, dan pelatihan sosial. Dengan demikian, pendidikan versi Dahlan tidak berhenti pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga bertujuan memberdayakan umat secara struktural sehingga

mampu menjadi pelaku perubahan sosial dan ekonomi. Paradigma inilah yang kemudian menjadi fondasi utama sistem pendidikan Muhammadiyah hingga sekarang.

Pendekatan Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

Pendekatan pendidikan KH. Ahmad Dahlan didasari kesadaran bahwa umat Islam pada awal abad ke-20 mengalami stagnasi karena metode pembelajaran tradisional yang tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Untuk menjawab persoalan tersebut, Dahlan mengadopsi sistem pendidikan Barat seperti sistem kelas, kurikulum terstruktur, penggunaan papan tulis, dan metode demonstratif ke dalam lembaga pendidikan Islam. Baginya, modernisasi metode tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama substansi dan orientasi pendidikan tetap diarahkan pada penguatan moral-spiritual peserta didik.

Di samping modernisasi metode, inti pendekatan Dahlan adalah integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya menghapus dikotomi keilmuan yang dianggap merugikan perkembangan umat. Dalam pandangannya, Islam mendorong pengembangan seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga ilmu pengetahuan modern harus disinergikan dengan nilai-nilai keagamaan. Karena itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah merumuskan kurikulum yang menggabungkan studi Al-Qur'an dan akhlak dengan matematika, sains, geografi, dan pengetahuan modern lainnya. Integrasi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompeten menghadapi tuntutan dunia modern.

Lebih jauh, pendekatan pendidikan Dahlan memiliki orientasi sosial-transformatif. Pendidikan tidak hanya difungsikan untuk membina kecerdasan spiritual atau intelektual, tetapi juga untuk membentuk etos sosial yang peduli terhadap realitas kemiskinan dan ketertindasan akibat kolonialisme. Dengan demikian, modernisasi pendidikan yang ia gagas bukan sekadar adopsi teknis dari sistem Barat, melainkan strategi untuk melahirkan generasi Muslim yang berkemajuan, berkepribadian Islam, dan mampu menjadi agen perubahan sosial. Pendekatan inilah yang kemudian menjadi fondasi kuat bagi gerakan pendidikan Muhammadiyah di Indonesia.

Fokus Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

Fokus pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan berakar pada gagasan pembaruan (*tajdid*) dan pemurnian (*purifikasi*) ajaran Islam agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Ia menekankan pentingnya mengembalikan pemahaman keagamaan kepada nilai-nilai otentik Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mengoreksi praktik keagamaan yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Upaya pemurnian ini tidak diarahkan untuk menolak tradisi secara total, tetapi untuk menempatkan ajaran agama pada posisi yang rasional

dan kontekstual bagi umat Islam yang hidup di era perubahan sosial yang cepat.

Dalam kerangka pembaruan ini, Ahmad Dahlan menaruh perhatian besar pada rekonstruksi sistem pendidikan Islam agar mampu menghasilkan generasi Muslim yang memiliki kesadaran moral dan intelektual yang kuat. Ia menilai bahwa stagnasi umat tidak terlepas dari metode pembelajaran tradisional yang kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, Dahlan mewajibkan penguatan kembali fungsi pendidikan sebagai sarana pencerdasan umat, mengintegrasikan disiplin ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, serta menumbuhkan kesadaran untuk memahami ajaran Islam secara rasional dan progresif.

Fokus pembaruan tersebut bertujuan menyiapkan umat Islam untuk mampu bersaing dalam dinamika sosial-politik dan kemajuan teknologi pada abad modern. Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan Islam harus melahirkan pribadi-pribadi yang mampu membaca realitas sosial dan bertindak sebagai agen perubahan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan berfungsi bukan hanya untuk memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun daya kritis, etos kerja, dan kepedulian sosial agar umat tidak tertinggal dalam arus modernisasi dan globalisasi.

Organisasi Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

Organisasi pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan diwujudkan melalui pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai sebuah gerakan modernis yang bertujuan mentransformasikan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dahlan memandang bahwa kemunduran umat tidak hanya bersumber pada lemahnya pemahaman agama, tetapi juga keterbelakangan dalam bidang sosial dan pendidikan. Karena itu, Muhammadiyah dirancang sebagai organisasi yang memiliki struktur sistematis untuk mengintegrasikan dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan reformasi pendidikan dalam satu gerakan yang terorganisir.

Sebagai organisasi pendidikan, Muhammadiyah mengembangkan lembaga pendidikan modern yang memadukan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan umum. Model ini mengadopsi format sekolah Barat yang lebih teratur, rasional, dan berbasis ilmu pengetahuan, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Ahmad Dahlan memperkenalkan sistem kelas, kurikulum terstruktur, disiplin belajar, serta penggunaan metode pengajaran yang progresif. Pendidikan dalam Muhammadiyah bukan hanya mencetak Muslim yang saleh secara spiritual, tetapi juga terampil dan produktif dalam kehidupan sosial sehingga mampu menjawab tuntutan zaman.

Selain pendidikan, Muhammadiyah juga memperluas peran organisasinya ke bidang kesehatan dan sosial sebagai wujud konkret ajaran amar ma'ruf nahi munkar. Pendirian rumah sakit, panti asuhan,

dan layanan sosial lainnya menjadi bukti bahwa bagi Ahmad Dahlan, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualitas hidup masyarakat. Organisasi ini bertindak sebagai motor perubahan yang berupaya mewujudkan Islam yang berkembang melalui kerja-kerja sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, Muhammadiyah menjadi lembaga yang memadukan pembinaan akidah, kecerdasan, dan kesejahteraan umat dalam satu kerangka pendidikan Islam yang modern dan transformatif.

Persamaan Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

Secara historis, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan merupakan dua tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang hidup pada masa kolonial dan merespons krisis sosial keagamaan umat dengan pendekatan masing-masing. Kendati berbeda tradisi intelektual Hasyim Asy'ari berakar pada pesantren tradisional, sedangkan Ahmad Dahlan pada modernisme Islam keduanya memiliki persamaan mendasar dalam memandang pendidikan sebagai instrumen penyelamatan manusia. Mereka menilai bahwa keterpurukan umat bersumber pada lemahnya kesadaran keislaman dan keterbelakangan pendidikan, sehingga pendidikan harus dijadikan sarana strategis untuk membangkitkan martabat, akhlak, dan kemampuan intelektual umat di tengah tekanan kolonialisme dan modernitas.

Persamaan berikutnya terlihat pada orientasi sosial dan spiritual pendidikan yang mereka rumuskan. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan berfungsi menjaga kemurnian iman, membentuk akhlak, serta menyiapkan umat menjadi khalifah yang mampu membawa kemaslahatan. Sementara Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan sosial dan modernisasi umat melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Namun, di balik perbedaan metodologis itu, keduanya meyakini bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghadirkan manusia yang berdaya secara spiritual, intelektual, dan sosial guna menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Pada tataran praksis, model kelembagaan yang mereka bangun pesantren Tebuireng oleh Hasyim Asy'ari dan sekolah-sekolah Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan memantulkan visi yang sama: pendidikan sebagai basis peradaban. Pesantren berfokus pada pendalaman agama dan pembentukan moral, sementara institusi Muhammadiyah mengadopsi sistem modern untuk menyiapkan Muslim yang mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Walaupun orientasi kelembagaan keduanya berbeda, keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam merupakan fondasi strategis untuk menyelamatkan kehidupan manusia dari kebodohan, meneguhkan nilai-nilai keislaman, serta mendorong kemajuan umat dalam konteks sosial yang lebih luas.

Perbedaan Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

Perbedaan paradigma pendidikan Islam antara KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan muncul dari latar historis dan tradisi intelektual yang berbeda. KH. Hasyim Asy'ari merupakan representasi kuat tradisi pesantren Nusantera yang berorientasi pada pelestarian turāth Islam klasik, terutama melalui pengkajian kitab kuning, praktik talaqqī, serta penanaman akhlak sebagai fondasi utama pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mengutamakan kontinuitas sanad keilmuan, kesalehan moral, dan penguatan karakter religius untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari perubahan sosial yang destruktif. Sebaliknya, KH. Ahmad Dahlan cenderung mengadopsi pemikiran modernis dengan mengintegrasikan sistem sekolah Barat sebagai model pendidikan yang lebih rasional, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ia menilai bahwa umat Islam tidak dapat bertahan tanpa penguasaan ilmu modern dan pembaruan metode pedagogis yang lebih efektif.

Secara kelembagaan, Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan pesantren sebagai institusi pendidikan sentral. Pesantren dipandang memiliki kemampuan unik dalam membentuk ulama yang berkarakter kuat, berdisiplin spiritual, dan berpengetahuan agama mendalam. Penekanannya pada metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dianggap efektif dalam menjaga kedekatan murid dengan guru serta memastikan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks klasik. Sebaliknya, Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah memperkenalkan sistem kelas, kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penggunaan metode pengajaran modern. Bagi Dahlan, pendidikan modern bukan ancaman bagi Islam, tetapi sarana untuk mentransformasikan umat agar mampu bersaing dalam ranah sosial, ekonomi, dan intelektual modern.

Dari segi orientasi dan tujuan, pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari lebih menekankan pelestarian tradisi, kedalaman ilmu agama, dan pembentukan moralitas. Orientasi ini menempatkan pesantren sebagai pilar penjaga otoritas keilmuan tradisional Islam. Sementara itu, Ahmad Dahlan menekankan fungsi pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang progresif. Ia melihat bahwa kemajuan umat bergantung pada pembaruan cara berpikir, peningkatan literasi sains, dan penguatan etos kerja. Dengan demikian, perbedaan keduanya memperlihatkan dua arus besar dalam pendidikan Islam Indonesia: tradisionalisme yang menjaga warisan keilmuan dan modernisme yang mendorong inovasi. Meski berbeda pendekatan, keduanya sama-sama berperan signifikan dalam membentuk wajah pendidikan Islam di Indonesia modern.

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa keduanya memiliki visi yang sama mengenai urgensi

pendidikan Islam sebagai sarana penyelamatan dan pemberdayaan umat. Mereka sepakat bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan sosial serta moral pada zamannya. Kesamaan ini berakar pada pandangan bahwa pendidikan adalah fondasi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Muslim.

Namun, perbedaan muncul pada pendekatan dan model kelembagaan yang dikembangkan. KH. Hasyim Asy'ari mempertahankan pola pendidikan pesantren yang berorientasi pada pelestarian turāth dan penguatan moral-spiritual melalui metode tradisional. Sebaliknya, KH. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem sekolah modern dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap kebutuhan zaman modern. Perbedaan ini mencerminkan dua arus besar dalam pendidikan Islam Indonesia: tradisionalisme dan modernisme.

Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Tradisi pesantren yang dijaga Hasyim Asy'ari dan modernisasi pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan bersama-sama membentuk fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, memberikan keseimbangan antara kontinuitas nilai keagamaan dan inovasi keilmuan.

5. REFERENSI

- Hadi, Abdul, Rahmat Fadhilah, dan Ali Mustofa. 2024. "Pemikiran Pendidikan Pesantren KH. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 1.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *K.H. Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Bentang).
- Mulkhan, Abdul Munir. 2016. *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Pembaruan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- Rosyid, Abdul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa*. (Yogyakarta: Deepublish)
- Rokhmad, Abu. 2018. "Islamic Education and Modernity: A Study of the Relevance of Pesantren Educational System," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 22, No. 1.
- Mubaroq, Ahmad Isa Siti Kholidah, dan Rini Astuti. 2020. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, No. 2.
- Burhani, Ahmad Najib. 2015. "Defining Indonesian Islam: An Examination of Nahdlatul Ulama's Educational Practices," *Studia Islamika* 22, No. 3.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. (Bandung: Mizan).

- Zaini, Ahmad. 2019. *Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: LkiS).
- Moesa, Ali Maschan. 2010. *Kyai dan Politik: Membaca Arah Politik NU*. (Surabaya: Lutfansah Mediatama).
- Azra, Azyumardi. 1996. "Ulama, Pesantren, dan Tradisi Ilmu dalam Islam Nusantara," *Studia Islamika* 3, No. 2.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Setiawan, Bambang. 2018. "Modernization of Islamic Education in Muhammadiyah Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2021. "Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2016. "Pesantren and Anti-Colonial Awareness," *Heritage of Nusantara* 5, No. 1.
- Fealy, Greg. 2003. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. (Yogyakarta: LkiS).
- Nashir, Haedar. 2017. "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2.
- Asy'ari, Hasyim. 2016. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami).
- Asy'ari, Hasyim. 2018. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*. (Jombang: Tebuireng Press).
- Alatas, Ismail Fajrie. 2014. "Indonesian Ulama and the Formulation of Nationalism," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 34, No. 3.
- Wekke, Ismail Suardi. 2015. "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Pesantren," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, No. 1.
- Abdullah, M. Amin. 2013. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaruan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- Zainudin, M. 2020. "Integration of Knowledge and Morality in Traditional Islamic Education," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 28, No. 3.
- Majid, Muhammad Luthful dan Fahri Hidayat. 2023. "Peran Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, No. 8.
- Zuhri, Muhammad. 2018. "Modernisasi Pendidikan Pesantren: Studi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, No. 2.
- Al-Amin, Mukayat dan Mukadas Mukadas, "Studi Komparatif: Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, No. 2.
- Hudaya, Nafilah. 2020. "Aswaja sebagai Basis Ideologi Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 2.
- Fidayanti, Pera Ika dan Tukinah Tukinah. 2025. "Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 1.
- Khodijah, Siti. 2024. "Konsep Adab Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Sosial dan Sains* 1, No. 4.
- Suwarno. 2019. "Modernisasi Pendidikan Islam ala Ahmad Dahlan," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 2.
- Arifin, Zainul. 2018. *Aswaja dan Tradisi Keilmuan Pesantren*. (Malang: UIN Maliki Press).
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES).